

# **HAND OUT**

## **METODOLOGI PENELITIAN**



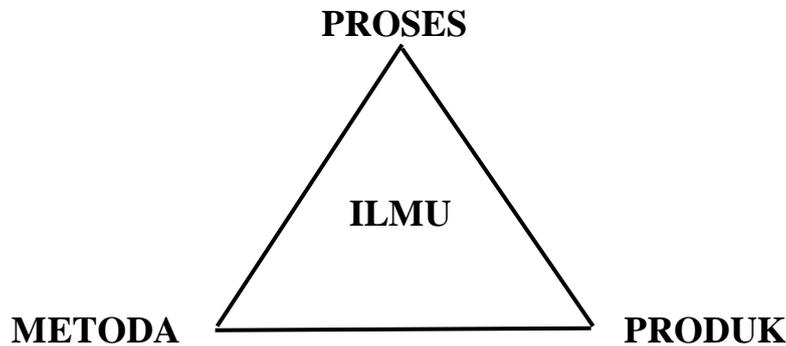
DR. MOHAMMAD ARIF, MA.  
IAIN KEDIRI

# I. HAKIKAT PENELITIAN ILMIAH DAN PENELITIAN PENDIDIKAN

## Pengertian Ilmu (Science)

Pengertian ilmu menunjukkan sekurang-kurangnya tiga hal:

1. Kumpulan pengetahuan (produk)
2. Aktivitas ilmiah, proses berfikir ilmiah (proses)
3. Metode ilmiah (metode)



### Science (Sain – Ilmu) – 1 (Produk)

Adalah kumpulan informasi yang telah teruji kebenarannya dan diakui konsistensinya serta validitasnya, dikembangkan berdasarkan metoda ilmiah dan pemikiran logis (John G. Kemeny 1961 dalam Widodo J. Pudjirahardjo) .

Struktur sains :

1. Paradigma
2. Teori
3. Konsep dan asumsi
4. Variabel dan parameter

### Science (Sain – Ilmu) – 2 (Proses)

Adalah cara mempelajari suatu realita (kejadian) dan upaya untuk memberi penjelasan tentang suatu mekanisme (jawaban terhadap pertanyaan “Why” dan “How” (Charles Singer : 1954).

Karakteristik Sains :

1. Logic – empirical – verificative
2. Generalized understanding
3. Theoretical construction
4. Information about why and how

**Science (Sain – Ilmu) – 3  
(Metoda)**

- Ilmu adalah metoda guna memperoleh pengetahuan yang obyektif dan dapat diuji kebenarannya (Harold H. Titus : 1964)
- Metoda adalah rangkaian cara dan langkah yang tertib dan terpola
- Metoda ilmiah berkaitan erat dengan logika, metoda penelitian, metoda sampling, metoda pengukuran, metoda analisis, metoda penarikan kesimpulan
- Pendekatan ≠ metoda ≠ teknik
- Pendekatan adalah pemilihan area kajian

**Penelitian ilmiah** merupakan langkah-langkah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alamiah, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan antara fenomena-fenomena tersebut (Kerlinger, 2006:17) .

**Penelitian** adalah penyelidikan yang sistematis dan ilmiah yang dilakukan oleh berbagai ilmuwan dari disciplines akademik yang berbeda untuk variasi tujuan. Penelitian merupakan suatu proses yang sistematis karena mengikuti suatu sistem umum yang unsur (1) identifikasi masalah, (2) tinjauan literatur yang terkait, (3) koleksi data, (4) analisis data, dan (5) kesimpulan.

**Penelitian** adalah proses ilmiah karena mengikuti satu set prosedur umum melalui pendekatan sistematis yang dilakukan, mulai dari pertemuan beberapa masalah pada langkah pertama ke kesimpulan gambar di langkah terakhir.

**Penelitian pendidikan** adalah ilmiah dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memecahkan masalah pendidikan yang berkenaan dengan kualitas proses pendidikan dan pengajaran, kualitas hasil pendidikan, efisiensi dan efektivitas pendidikan, relevansi pendidikan dsb (Nana Sudjana, 2009: 4-5).

**Deskripsi ringkas perbedaan antara skripsi, tesis dan disertasi :**

Unsur	Jenjang		
	Sarjana (S1)	Magister (S2)	Doktor (S3)
1. Penampilan dalam bidang ilmu pengetahuan	Menguasai materi ilmu pengetahuan masing-masing	Menguasai teori dan metodologi ilmu pengetahuan masing-masing	Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan masing-masing
2. Penampilan dalam karya penelitian	Mahir dalam mengadakan penelitian deskriptif (monodisiplin)	Mahir dalam mengadakan penelitian analitis (monodisiplin)	Mahir dalam mengadakan penelitian empiris dan evaluative (mono-, multi-, dan interdisipliner)
3. Intensitas pemikiran	Berpikir rasional logis	Berpikir rasional kritis	Berpikir rasional, inovatif/kreatif
4. Tanggung jawab pribadi	Memiliki kejujuran ilmiah	Memiliki integritas akademik/profesi	Memiliki komitmen social secara kritis emansipatoris (pengetahuan untuk kemajuan peradaban manusia dan kemanusiaan)

## II. MACAM-MACAM PENELITIAN

**Secara metodologik, terdapat 4 (empat) macam metode penelitian:**

- a. Metode Kuantitatif --- dasarnya adalah semua persoalan kehidupan terjadi dalam hubungan sebab akibat. Tindakan manusia merupakan akibat dari sebab-sebab tertentu.
- b. Metode Kualitatif --- dasarnya adalah manusia merupakan makhluk berkehendak bebas (free will) yang bertindak atas dasar keinginan pribadi
- c. Metode Campuran (Mixing Methods) Kuantitatif dan Kualitatif dasarnya adalah logika triangulasi (hasil kualitatif bisa dikembangkan untuk diuji kuantitatif, atau hasil kuantitatif perlu diperdalam kepada para aktor secara kualitatif).
- d. Metode Kritis/Refleksif – dasarnya adalah fungsi praksis (perbaikan) ilmu pengetahuan untuk mengkritisi dan mengubah situasi yang tidak manusiawi.

**Berdasarkan sifat masalah dan tujuan penelitian terdapat**

- a. Penelitian eksploratori: Menjelajahi fenomena baru
- b. Penelitian deskriptif: Memaparkan fenomena/fakta
- c. Penelitian eksplanatori: Menjelaskan (hubungan) dua atau lebih fenomena/fakta
- d. Penelitian Prediktif: Meramalkan kecenderungan fenomena/fakta berdasarkan data sekarang
- e. Penelitian Interpretif: Memahami fenomena (khususnya melalui tindakan verbal dan diskursif pelaku)
- f. Penelitian kritis: Memberikan penafsiran tandingan (alternatif) atas fenomena berdasarkan pendirian tertentu.
- g. Penelitian historis: merekonstruksi rangkaian kejadian penting masa lalu.

**Berdasarkan perolehan data, terdapat 2 (dua) macam jenis penelitian:**

- a. lapangan (field) (field research)
- b. teks (text analysis/studies)

**Jenis Metode penelitian**

Menurut Crawford secara umum metode penelitian dibagi atas 14 jenis, yaitu :

1. Eksperimen
2. Sejarah
3. Psikologis
4. Case Study
5. Survei
6. Membuat Kurikulum
7. Analisa Pekerjaan
8. Interview
9. Questionair
10. Observasi
11. Pengukuran
12. Statistik

13. Tabel dan Grafik

14. Teknik Perpustakaan.

Selain studi kasus, ada fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan etnometodologi yang masuk dalam varian penelitian kualitatif.

Dalam tradisi **penelitian kualitatif** dikenal terminologi **studi kasus** (*case study*) sebagai sebuah *jenis penelitian*. **Studi kasus** diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap *kasus tertentu*. Ada juga pengertian lain, yakni hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Jika pengertian *pertama* lebih mengacu pada *strategi penelitian*, maka pengertian *kedua* lebih pada *hasil penelitian*.

Tujuan utama penelitian **kualitatif** adalah untuk **memahami** (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih *menitik beratkan* pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh **pemahaman yang mendalam** tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda.

Setidaknya ada *delapan* jenis penelitian **kualitatif**, yakni **etnografi** (*ethnography*), **studi kasus** (*case studies*), **studi dokumen/teks** (*document studies*), **observasi alami** (*natural observation*), **wawancara terpusat** (*focused interviews*), **fenomenologi** (*phenomenology*), *grounded theory*, **studi sejarah** (*historical research*).

**Berikut uraian ringkas tentang masing-masing jenis penelitian itu.**

No	Jenis Penelitian	Uraian
1.	Etnografi ( <i>Ethnography</i> )	<b>Etnografi</b> merupakan studi yang sangat mendalam tentang <i>perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya</i> . Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. <b>Data</b> diperoleh dari <i>observasi sangat mendalam</i> , sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, <i>wawancara</i> dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari <i>dokumen</i> atau <i>artifak</i> secara jeli. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain di mana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, <b>data penelitian etnografi</b> dianalisis <i>di lapangan</i> sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat <b>antropologis</b> karena akar-akar metodologinya dari antropologi. Para ahli pendidikan bisa menggunakan etnografi untuk meneliti tentang pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah-tengah kota.
2	Studi Kasus ( <i>Case Studies</i> )	<b>Studi kasus</b> merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya <i>dalam waktu tertentu</i> . Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang

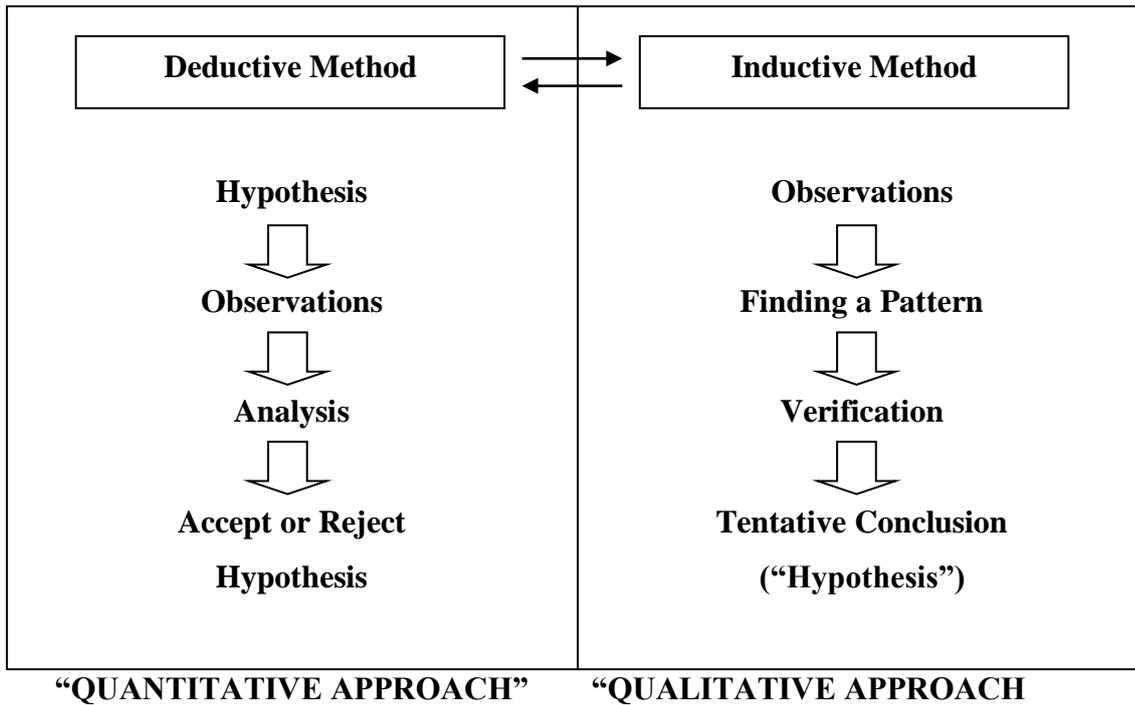
		<p>utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data <i>studi kasus</i> diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah di tengah-tengah kota di mana para siswanya mencapai prestasi akademik luar biasa.</p>
3	<p>Studi Dokumen/Teks (<i>Document Study</i>)</p>	<p><b>Studi dokumen</b> atau <b>teks</b> merupakan <i>kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya</i>. <b>Bahan</b> bisa berupa <i>catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel</i>, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks.</p>
4.	<p>Pengamatan Alami (<i>Natural Observation</i>)</p>	<p><b>Pengamatan alami</b> merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan <b>utamanya</b> ialah <i>untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu</i>. Misalnya, bagaimana perilaku seseorang ketika dia berada kelompok diskusi yang anggota berasal dari latar sosial yang berbeda-beda. Dan, bagaimana pula perilaku dia jika berada dalam kelompok yang homogen. Peneliti menggunakan <b>kamera tersembunyi</b> atau <b>instrumen lain</b> yang sama sekali <i>tidak diketahui</i> oleh <b>orang yang diamati (subjek)</b>.peneliti bisa mengamati sekelompok anak ketika bermain dengan teman-temannya untuk memahami perilaku interaksi sosial mereka.</p>
5	<p>Wawancara Terpusat (<i>Focused Interviews</i>)</p>	<p>Penelitian jenis ini dimaksudkan untuk <i>menjawab pertanyaan yang sudah didesain untuk mengetahui respons subjek atas isu tertentu</i>. Tidak seperti kuesioner yang pilihan jawabannya sudah tersedia, penelitian ini memberikan kebebasan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan sesuai maksud mereka. Dengan pertanyaan yang tidak terstruktur dan terbuka, penelitian ini <b>sangat fleksibel</b> untuk memperoleh <b>respons</b> yang muncul dengan <b>cepat</b> atas <i>sebuah isu</i>. Pertanyaan pun bisa berkembang sesuai situasi yang terjadi. Para pendidik bisa menggunakan penelitian jenis ini untuk mengetahui pendapat mereka tentang hubungan siswa yang memiliki ras atau asal usul yang berbeda yang ada di sebuah sekolah.</p>
6	<p>Fenomenologi (<i>Phenomenology</i>)</p>	<p>Istilah <b>fenomenologi</b> memiliki <b>tiga konsep</b>. <i>Pertama</i>, ia merupakan salah satu nama teori <i>sosial mikro</i> yang secara garis besar konsepnya adalah <b>setiap gejala atau peristiwa apa saja yang muncul tidak pernah berdiri sendirian</b>. Dengan kata lain, selalu ada rangkaian peristiwa lain yang melingkupinya. Selain itu, <b>menurut fenomenologi</b>, yang tampak <b>bukan</b> merupakan <b>fakta</b> atau <b>realitas</b> yang sesungguhnya, sebab ia hanya merupakan <i>pantulan-pantulan</i> yang ada di baliknya. <i>Kedua</i>, <b>fenomenologi</b> merupakan jenis paradigma penelitian sebagai kontras dari positivistik. Jika positivistik</p>

		merupakan akar-akar metode penelitian kuantitatif, maka fenomenologi merupakan akar-akar metode penelitian kualitatif. Jika positivistik lebih memusatkan perhatian pada data yang empirik dan mencari hubungan antar-variabel, maka fenomenologi sebaliknya berfokus pada data abstrak dan simbolik dengan tujuan utama <i>memahami gejala</i> yang muncul sebagai sebuah <b>kesatuan utuh</b> . <i>Ketiga, fenomenologi</i> merupakan jenis penelitian <b>kualitatif</b> yang konsep dasarnya adalah kompleksitas realitas atau masalah itu disebabkan oleh pandangan atau <i>perspektif subjek</i> . Karena itu, subjek yang berbeda karena memiliki pengalaman berbeda akan memahami gejala yang sama dengan pandangan yang berbeda. Lewat <b>wawancara</b> yang mendalam, peneliti fenomenologi berupaya <b>memahami perilaku</b> orang melalui pandangannya. “ <i>Human behaviour is a reflection of human mind</i> ”. Yang <b>membedakan</b> dengan jenis penelitian kualitatif yang lain, fenomenologi menggunakan orang sebagai <i>subjek kajian</i> , bukan teks atau organisasi, dsb. Contoh pertanyaan penelitian fenomenologi adalah : (1) Bagaimana hubungan antara guru-guru baru dan para seniornya? (2). Apa makna pengalaman mengajar bagi guru-guru muda yang baru mengajar?.
7	<i>Grounded Theory</i>	<b>Grounded Theory</b> dimaksudkan <b>untuk mengembangkan teori dari fenomena sosial berdasarkan data lapangan</b> . Pengalaman bergulat dengan <b>data</b> akan <b>melahirkan pemahaman</b> , pertanyaan, dan hipotesis yang memandu peneliti untuk memusatkan perhatian pada isu tertentu. Karena itu, <b>semakin</b> kaya data, peneliti <b>semakin</b> memperoleh <i>insight</i> yang tajam dan mendalam tentang isu yang diteliti. Pertanyaan penelitian dipertajam setelah peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan. Disebut <i>grounded</i> , sebab teori <b>dilahirkan dari data</b> , bukan dari teori yang lain yang sudah ada sebelumnya.
8	Penelitian Historis ( <i>Historical Research</i> )	Jenis penelitian ini <i>mengkaji dokumen atau artifak</i> untuk memperoleh pengetahuan tentang <i>apa yang terjadi di masa lampau</i> . Keberhasilan pemahaman yang <i>komprehensif</i> tergantung pada <b>ketepatan dan kelengkapan data</b> dan <b>catatan peneliti</b> tentang <i>dokumen</i> tersebut. Misalnya, seorang peneliti pendidikan ingin mengetahui kecenderungan yang terjadi di sebuah di wilayah tertentu sejak awal berdirinya hingga sekarang dengan fokus perhatian pada isu tunggal. Misalnya, metode pengajarannya, kecenderungan asal siswa, setelah siswa lulus, mata pelajaran yang disukai, kecenderungan model belajarnya dan sebagainya.

### III. PARADIGMA PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

**Paradigma** adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian (Bogdan & Biklen, 1982:320. **Paradigma** merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Harmon, 1970). Paradigma mencakup kedua teori dan metode.

## TWO LOGICAL SYSTEMS



## PENDEKATAN

<p style="text-align: center;"><b>KUANTITATIF / DEDUKTIF</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ RASIONAL – EMPIRIS</li> <li>➤ PROBLEM – TEORI – HIPOTESIS – PEMBUKTIAN EMPIRIS</li> <li>➤ MENGANDALKAN METODE KUANTITATIF</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>KUALITATIF / INDUKTIF</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ EMPIRIS - RASIONAL</li> <li>➤ PROBLEM – FAKTA – EMPIRIK – PEMAHAMAN – RASIONAL TEORITIK</li> <li>➤ MENGANDALKAN METODE KUALITATIF</li> </ul>
--	---

- UMUM >>> SPESIFIK
- TEORITIK >>> EMPIRIK
  
- ❖ PREMISE MAYOR
- ❖ PREMIS MINOR
- ❖ KESIMPULAN
  
- PREMISE HARUS BENAR

- PROSEDUR HARUS BENAR

### **CONTOH LOGIKA DEDUKTIF**

- SEMUA MANUSIA AKAN MATI
- JIKA BADU ADALAH MANUSIA
- MAKA BADU AKAN MATI
  
- SEMUA MANUSIA AKAN MATI
- JIKA BADU MATI
- MAKA BADU ADALAH MANUSIA

### **CONTOH LOGIKA DEDUKTIF**

- RANGSANGAN PANAS AKAN MENINGKATKAN RESPON IMUN
- GELOMBANG PANAS ADALAH GELOMBANG ELEKTROMEKANIK
- RANGSANGAN ELEKTROMEKANIK MENINGKATKAN RESPON IMUN

### **LOGIKA INDUKTIF**

- SPESIFIK >>> UMUM
- EMPIRIK >>> TEORITIK

- ❖ BADU ADA SIFAT MALASNYA
- ❖ BOBO ADA SIFAT MALASNYA
- ❖ MIMI ADA SIFAT MALASNYA

- BADU, BOBO, MIMI ADALAH MANUSIA
- MANUSIA MEMPUNYAI SIFAT MALAS

### **CONTOH LOGIKA INDUKTIF**

- METODE KERJA KELOMPOK MENINGKATKAN MOTIVASI KERJA
- SISTEM PENILAIAN KERJA MENINGKATKAN MOTIVASI KERJA
- SISTEM BONUS MENINGKATKAN MOTIVASI KERJA
- KERJA KELOMPOK, PENILAIAN KERJA, BONUS ADALAH BENTUK SISTEM MANAJERIAL
- SISTEM MANAJERIAL ADALAH MOTIVATOR KERJA

1. Secara paradigmatik dikenal ada 3 (tiga) macam paradigma penelitian:

- a. **positivistik** (fokusnya mencari **hubungan antar-variabel**) --- madhab Comtean (August Comte). Akar penelitian **kuantitatif**. Tujuan akhirnya memperoleh generalisasi dari suatu fenomena.
- b. **interpretif** (fokusnya pada **makna** suatu tindakan) --- madhab Weberian. Akar penelitian **kualitatif**. Tujuan akhirnya memperoleh transferabilitas (dari temuan formal)
- c. **kritik** (fokusnya pada **wacana**. Wacana merupakan medan beroperasinya kekuasaan) --- madhab postmodernisme (ideologi dan kekuasaan)

### Paradigma positivistik

**Positivisme** adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris. Dengan demikian, positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metoda di luar yang digunakan untuk menelaah fakta. Dalam perkembangannya, ada beberapa positivistik, yaitu : positivisme sosial, positivisme evolusioner, positivisme kritis, dan positivisme logik.

### Paradigma post positivistik

**Post Positivisme** lawan dari **positivisme**: cara berpikir yg subjektif Asumsi terhadap realitas: *there are multiple realities* (realitas jamak) Kebenaran subjektif dan tergantung pada konteks value, kultur, tradisi, kebiasaan, dan keyakinan. Natural dan lebih manusiawi.

Berikut disajikan perbedaan masing-masing paradigma tersebut:

No.	Aksioma	Positivistik	Interpretif	Refleksif
1	Tujuan	Menjelaskan realitas	Memahami fenomena	Memberdayakan dan membebaskan
2	Dasar kenyataan	Stabil dan terpola	Cair dan mengalir	Penuh dengan pertentangan dan dipengaruhi oleh struktur terselubung yang mendasarinya
3	Sifat dasar manusia	Rasional dan memiliki kepentingan pribadi, serta dipengaruhi oleh kekuatan di luar dirinya	Membentuk makna dan niscaya memberi makna terhadap dunia mereka	Manusia bersifat kreatif dan adaptif, tetapi cenderung terbelenggu dan tertindas oleh kesadaran palsu
4	Peran akal sehat	Berbeda dari dan tidak sah dibanding pengetahuan	Seperangkat teori keseharian yang digunakan dan bermanfaat bagi	Keyakinan palsu yang menyelubungi kenyataan sebenarnya

		keilmuan	orang-orang tertentu	
5	Wujud Teori	Teori adalah sistem logik, deduktif, dan menggambarkan saling keterkaitan antara sejumlah definisi, aksioma, dan hukum	Teori adalah paparan tentang bagaimana seperangkat sistem pemaknaan dihasilkan dan dipertahankan	Teori adalah kritik yang membuka atau mengungkap kenyataan sebenarnya dan membantu manusia melihat cara memperbaiki keadaan
6	Tolok Ukur Kebenaran Penjelasan	Apabila secara logik terkait dengan hukum serta didasarkan pada kenyataan	Apabila menyuarakan kembali atau memang dipandang benar oleh para pelaku sendiri	Manakala bisa memberi manusia seperangkat piranti yang diperlukan untuk mengubah kenyataan
7	Bukti kebenaran	Didasarkan pada pengamatan yang tepat sehingga orang lain bisa mengulanginya	Terpancang atau terkait konteks interaksi manusia yang cair dan mengalir	Ditakar berdasar kemampuannya dalam menyingkap struktur terselubung yang mendasari kepalsuan atau ketidak-adilan
8	Kedudukan nilai	Bebas nilai ( <i>value free</i> ) dan tidak memiliki tempat kecuali ketika seseorang memilih topik kajian	Bagian tak terpisahkan dari kenyataan manusia ( <i>value bound</i> )	Ilmu harus mulai dari pendirian menurut tata-nilai tertentu  Ada nilai-nilai benar, ada pula nilai-nilai yang salah.
9	Langkah Kerja	(1) Perumusan masalah ( <i>research problem</i> ), yang meliputi kegiatan memilih masalah yang memenuhi syarat kelayakan dan kebermaknaan  (2) Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis, yang mencakup kegiatan penelaahan teori dan hasil kajian sebelumnya,  (3) Perumusan hipotesis, sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan  (4) pemilihan atau pengembangan rancangan kajian,  (5) Pengembangan piranti atau alat pengumpulan	(1) penentuan rumpun kajian ( <i>focus of study</i> ), yang mencakup kegiatan memilih masalah yang memenuhi syarat kelayakan dan kebermaknaan,  (2) pengembangan kepekaan teoretik dengan menelaah bahan pustaka yang relevan dan hasil kajian sebelumnya,  (3) penentuan kasus atau bahan kajian, yang meliputi kegiatan memilih dari mana dan dari siapa data diperoleh,  (4) pengembangan rancangan pemerolehan dan pengolahan data, yang mencakup kegiatan menetapkan	(1) penentuan topik kajian, yang mencakup kegiatan memilih dan merumuskan masalah yang bernilai bagi kebangkitan kesadaran manusia,  (2) penetapan pendirian filsafat dan atau ideologik, yang meliputi kegiatan penelaahan pemikiran-pemikiran yang relevan, dan perumusan secara eksplisit pokok-pokok pikiran yang digunakan sebagai landasan pengajuan kritik,  (3) pemilihan kasus atau bahan kajian, dengan menentukan dari mana dan dari siapa data diperoleh, (4) pengembangan strategi pemerolehan dan pengolahan data,

		<p>data,</p> <p>(6) Pengumpulan atau pemerolehan data,</p> <p>(7) pengolahan data untuk menguji hipotesis,</p> <p>(8) penafsiran hasil kajian, dan</p> <p>(9) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data,</p> <p>(10) penyatu-paduan hasil kajian ke dalam bangunan pengetahuan sebelumnya, serta saran bagi kajian berikutnya.</p>	<p>piranti, langkah dan teknik pemerolehan dan pengolahan data yang digunakan,</p> <p>(5) pelaksanaan kegiatan pemerolehan data, yang terdiri atas kegiatan mengumpulkan data lapangan atau melakukan pembacaan naskah yang dikaji,</p> <p>(6) pengolahan data perolehan, yang meliputi kegiatan penyandian (<i>coding</i>), pengkategorian (<i>categorizing</i>), perbandingan (<i>comparing</i>), dan pembahasan (<i>discussing</i>),</p> <p>(7) negosiasi hasil kajian dengan subjek kajian, dan</p> <p>(8) perumusan simpulan kajian, yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatu-paduan (<i>interpreting and integrating</i>) temuan ke dalam bangunan pengetahuan sebelumnya, serta saran bagi kajian berikutnya.</p>	<p>yang terdiri atas kegiatan menetapkan piranti data, langkah dan teknik yang digunakan,</p> <p>(5) pelaksanaan kegiatan pemerolehan data, yang mencakup kegiatan mengumpulkan data atau melakukan pembacaan naskah yang dikaji,</p> <p>(6) pengolahan data perolehan, yang meliputi kegiatan penyandian (<i>coding</i>), pengkategorian (<i>categorizing</i>), perbandingan (<i>contrasting</i>), dan pembahasan (<i>discussing</i>),</p> <p>(7) perumusan simpulan kajian, yang dilakukan berdasarkan perenungan (<i>reflective thinking</i>), dan</p> <p>(8) pengajuan rekomendasi baik untuk arah kajian lanjutan maupun agenda pemberdayaan (<i>empowerment agenda</i>) ke depan.</p>
--	--	---	---	---

### Objektifitas Dan Subjektifitas

**Objektifitas** adalah cara pandang non-subjektif. Maksudnya adalah cara memandang sesuatu hal berdasarkan atas fakta, bukti-bukti hasil riset, tanpa terpengaruhi oleh pendapat pribadi maupun pendapat orang lain. Pendapat **Subjektif dan Objektif** ini bedanya *sangat tipis*. Tanpa adanya bukti otentik yang mampu dirasakan oleh indra (diraba, didengar, dilihat, atau dicium) pendapat **objektif** akan tetap menjadi **subjektif**.

**Objektivitas** dan **Subjektivitas** berkaitan dengan apa-apa yang ada di dalam dan diluar pikiran manusia. Dalam pemahaman ini, objektivitas berarti hal-hal yang bisa diukur yang ada di luar pikiran atau persepsi manusia.

Sedangkan **subjektivitas** adalah fakta yang ada di dalam pikiran manusia sebagai persepsi, keyakinan dan perasaan. Pandangan objektif akan cenderung bebas nilai sedangkan subjektif sebaliknya. Keduanya memiliki kelebihan-kekurangannya. Dalam tradisi ilmu pengetahuan **objektivitas** akan menghasilkan pengetahuan **kuantitatif** sedangkan **subjektivitas** akan menghasilkan pengetahuan **kualitatif**.

Misalnya kita mengukur meja dengan tinggi 2 meter, ini adalah fakta objektif. Persepsi seseorang tentang meja yang sedang kita ukur akan sangat beragam, misalnya menganggap meja jelek, sedang, atau bagus. Nilai yang dihasilkan oleh penelitian secara objektif menghasilkan kebenaran tunggal, untuk kemudian akan runtuh jika ada hasil lain yang menunjukkan perbedaan. sementara penelitian secara subjektif cenderung majemuk, amat bergantung pada konteks.

**Objektivisme** berdasarkan pada kejadian yang sesungguhnya. Sedangkan **subjektivisme** berdasarkan pada pendapat orang tersebut bahwa sesuatu “**ada**” karena dianggap hal tersebut memang “**ada**”.

Asumsi	Objektif	Subjektif
Ontology	Realism Menganggap bahwa dunia sosial dibentuk dari sesuatu yang berwujud, dan tidak mudah berubah.	Nominalism Menganggap dunia sosial di luar hanya merupakan nama, konsep, dan labil.
Epistemology	Positivism Mencoba menjelaskan dan memperkirakan apa yang terjadi dalam dunia sosial dengan melihat keteraturan dan hubungan sebab akibat.	Post-positivm Menganggap bahwa dunia sosial hanya dapat dimengerti dari sudut pandang individu yang secara langsung dalam kegiatan penelitian tersebut
Human nature	Determinism Menganggap bahwa manusia dan aktivitasnya tergantung dari lingkungan tempat dia berada.	Voluntarism Menganggap bahwa manusia mempunyai kehendak atas aktivitasnya.
Methodology	Nomothetic Penelitian harus berdasarkan aturan-aturan yang sistematis. Berdasarkan hukum.	Idiographic Peneliti hanya dapat mengerti apabila langsung terjun ke subjek yang sedang diteliti. Berdasarkan individu tertentu.

### ***Determining a Research Paradigm***

Selaras dengan tinjauan aksiologik, dalam khasanah metodologi penelitian atau kajian dikenal, paling tidak, tiga paradigma kajian utama, yaitu: (1) **paradigma positivistik** (*positivistic paradigm*), (2) **paradigma interpretif** (*interpretive paradigm*), dan (3) **paradigma refleksif** (*reflexive paradigm*). Lazimnya, paradigma **positivistik** disepadankan dengan pendekatan **kuantitatif** (*quantitative approach*), paradigma **interpretif** disepadankan dengan pendekatan

**kualitatif** (*qualitative approach*), sedangkan paradigma **refleksif** disepadankan dengan pendekatan **kritik** (*critical approach*).

#### IV. ANGGAPAN DASAR DAN HIPOTESIS

**Anggapan Dasar atau Postulat** adalah *sebuah titik tolak pemikiran* yang kebenarannya diterima oleh penyelidik/peneliti (Suharsimi Arikunto, 1998:60). Setelah peneliti menjelaskan permasalahan secara jelas, langkah selanjutnya peneliti memberikan asumsi dasar atau anggapan dasar, yang menjadi landasan teori di dalam hasil penelitian nanti.

Peneliti perlu merumuskan anggapan dasar :

- a. **Agar ada dasar** berpijak yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti.
- b. **Untuk mempertegas** variabel yang menjadi pusat perhatiannya.
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis

**Hipotesis** adalah pernyataandugaan(*conjectural*) tentang hubungan dua variabel atau lebih. Hipotesisi selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan (*declarative*), dan menghubungkan secara umum maupun khusus variabel yang satu dengan variabel yang lain. **Hipotesis** dan **pernyataan hipotesis** yang baik setidaknya memenuhi **2 kriteria** : **pertama**, hipotesis adalah pernyataan tentang relasi antara variabel-variabel. **Kedua**, hipotesis mengandung implikasi-implikasi yang jelas untuk pengujian hubungan-hubungan yang dinyatakan itu (Kerlinger, 2006:30).

#### V. PENDEKATAN, OBYEK, SUBYEK DATA PENELITIAN

**Pendekatan** adalah *pemilihan area kajian*. Pendekatan juga biasa disebut rancangan ilmiah, yang merupakan bentuk sistematis yang khusus dari seluruh pemikiran dan telaah reflektif(Kerlinger, 2006:18).

Jenis pendekatan menurut **teknik samplingnya** :

- a. Pendekatan populasi
- b. Pendekatan sampel
- c. Pendekatan kasus

Jenis pendekatan menurut **timbulnya variabel** :

- a. Pendekatan non eksperimen
- b. Pendekatan eksperimen

Jenis pendekatan menurut pola atau sifat penelitian **non eksperimen** :

- a. Penelitian kasus (*case studies*)

- b. Penelitian kausal komparatif
- c. Penelitian korelasi
- d. Penelitian historis
- e. Penelitian filosofis

**Tiga** penelitian (a,b,c) disebut juga penelitian **deskriptif**.

Jenis pendekatan menurut *model pengembangan* atau *model pertumbuhan* :

- a. **One Shot** model (**satu waktu terhadap satu kelompok**), yaitu model pendekatan yang menggunakan **satu kali** pengumpulan data pada "**satu saat**".
- b. **Longitudinal** model (pendekatan memanjang menurut waktu, beberapa waktu terhadap satu kelompok), yaitu mempelajari berbagai tingkat pertumbuhan dengan cara mengikuti perkembangan bagi individu-individu yang sama.

**Cross-Sectional** model (**pendekatan silang, satu waktu terhadap beberapa kelompok**), yaitu model gabungan antara model a dan b, untuk memperoleh data yang lebih lengkap yang dilakukan dengan cepat, sekaligus dapat menggambarkan perkembangan individu selama dalam masa pertumbuhan karena mengambil subyek dari berbagai tingkat (Suharsimi Arikunto, 1998:82).

## VI. DESAIN PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Desain dari penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam pengertian yang lebih sempit, **desain penelitian** hanya mengenai *pengumpulan dan analisis data saja* (Nasir, 1988:99).

**Desain penelitian** menurut Mc Millan dalam Ibnu Hadjar adalah *rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian*. Definisi lain mengatakan bahwa desain (design) penelitian adalah *rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancar – ancar kegiatan yang akan dilaksanakan*.

**Desain penelitian** ini merupakan *kerangka atau perincian prosedur kerja* yang akan dilakukan pada waktu meneliti, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dan arah mana yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian tersebut, serta memberikan gambaran jika penelitian itu telah jadi atau selesai penelitian tersebut diberlakukan. **Desain penelitian** yang baik dapat **memudahkan** kita dalam melakukan penelitian.

### Desain Penelitian

1. **Survei** (termasuk studi cross sectional dan longitudinal menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur untuk pengumpulan data dengan maksud generalisasi dari sampel ke populasi. Tujuannya adalah untuk menguji hubungan antara dua atau lebih kelompok variabel).
2. **Percobaan** (termasuk percobaan benar dengan random assignment mata pelajaran untuk kondisi perlakuan dan eksperimen kuasi desain yang menggunakan nonrandomized. Tujuannya adalah

untuk membandingkan dua atau lebih kelompok objek yang berbeda) untuk mendapatkan generalisasi.

3. **Ex Post facto Penelitian** (sekarang disebut penelitian perbandingan kausal di mana seorang peneliti mencoba untuk menentukan hubungan sebab-akibat yang mungkin dengan mengamati beberapa konsekuensi yang ada (**occurring peristiwa**) dan mencari kembali melalui data. peneliti tidak memiliki kontrol langsung dari variabel independen karena mereka sudah terjadi).
4. **Penelitian Sejarah** (a inquiry yang kritis produk adalah narasi atau deskripsi peristiwa masa lalu dan fakta. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara objektif dan akurat seringkali dalam hubungannya dengan ketahanan dari hipotesis).
5. **Etnografi** (peneliti studi grup budaya utuh dalam lingkungan alam dalam jangka waktu yang panjang dengan mengumpulkan, terutama, observasional data). Proses penelitian ini adalah fleksibel dan biasanya berkembang kontekstual dalam menanggapi kenyataan hidup). Tujuannya adalah untuk memahami realitas.
6. **Studi Kasus** (peneliti yang meneliti satu kesatuan (atau suatu kasus atau fenomena) dibatasi oleh waktu dan aktivitas (program, kegiatan, proses, lembaga, atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi rinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama berkelanjutan jangka waktu tertentu. Tujuan adalah untuk mengeksplorasi fenomena sosial).
7. **Fenomenologi** (peneliti mempelajari pengalaman hidup manusia melalui deskripsi rinci tentang orang-orang yang diteliti (informan) Prosedur yang melibatkan. Mempelajari sejumlah kecil mata pelajaran melalui keterlibatan yang luas dan berkepanjangan untuk mengembangkan pola dan hubungan makna. Tujuannya adalah untuk menggambarkan pengalaman manusia).

## VII. PROSEDUR/LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN PENDIDIKAN

Kendati ada banyak kegiatan ilmiah, sebenarnya inti dari kegiatan ilmiah adalah penelitian ilmiah. Karena itu, pengertian sederhana dari karya tulis ilmiah adalah laporan hasil penelitian ilmiah. Konsekuensinya, dalam setiap karya tulis ilmiah harus tergambar ketiga tiang penyangga kegiatan ilmiah. Pertama, **ontologi**, yang tersaji pada *masalah penelitian*. Kedua, **aksiologi**, yang tersaji pada *tujuan dan manfaat penelitian*. Ketiga, **epistemologi**, yang tersaji pada *metode penelitian*.

Penampilan karya tulis ilmiah merupakan cerminan dari paradigma dan metode penelitian yang dipilih oleh penulisnya. **Paradigma** adalah *pandangan mendasar mengenai pokok persoalan, tujuan, dan sifat dasar bahan telaah*. Dalam suatu paradigma terkandung sejumlah pendekatan. Dalam suatu pendekatan terkandung sejumlah metode. Dalam suatu metode terkandung sejumlah teknik. Sedangkan dalam suatu teknik terkandung sejumlah cara dan piranti.

Sebagai aktivitas ilmiah, penelitian memiliki langkah-langkah yang sistemik dan sistematis yang berlaku untuk semua disiplin ilmu. **Sistemik** artinya ada *saling keterkaitan* antar-unsur dan **sistematis** artinya ada *urutan logik* antar-langkah. Setidaknya **terdapat 8** (delapan) tahap penelitian sebagai berikut: (1) *selecting a topic*), (2) *determining a research paradigm*, (3)

*formulating a research question, (4) determining a research design, (5) collecting data, (6) analyzing data, (7) interpreting data, (8) informing others.*

### **1. Selecting a topic**

Memilih topik penelitian merupakan langkah paling awal yang harus dilakukan seorang peneliti. Topik penelitian merupakan ide atau gambaran sangat umum yang akan menjadi tema kajian, bisa tentang masalah pendidikan, budaya, politik, sejarah, ekonomi, agama dan sebagainya.

Tidak ada formula yang baku tentang metode bagaimana mencari topik penelitian. Tetapi ada beberapa cara yang bisa dipakai sebagai pedoman. Menurut sebagai berikut:

- a. *personal experience*, yaitu pengalaman pribadi yang pernah dialami seseorang. Ini bisa menjadi inspirasi seseorang untuk melakukan penelitian.
- b. *curiosity*, yaitu rasa ingin tahu yang kuat. Misalnya, seseorang ingin mengetahui pola hubungan antara majikan dan staf di dalam sebuah perusahaan atau kantor sehingga melahirkan kinerja yang sinergis.
- c. *the state of knowledge in a field*, yaitu tema atau isu –isu baru di masyarakat yang mengundang perhatian publik. Misalnya, beberapa waktu lalu terjadi bentrok antar-pemeluk agama karena munculnya aliran baru dalam agama, seperti Ahmadiyah.
- d. *solving a problem*, yaitu keinginan menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat dengan segera. Misalnya, di masyarakat ada gejala orang mudah marah atau bersifat emosional terhadap kebijakan publik.
- e. *social premiums (some topics are “hot” and invite challenges or opportunities)*. Ada tema atau topik tertentu yang menantang untuk diteliti dengan imbalan finansial yang cukup memadai.
- f. *personal values*, yakni nilai atau manfaat khusus secara pribadi atas hasil penelitian.
- g. *everyday life*, yakni peristiwa sehari-hari bisa menjadi lahan atau tema penelitian, baik yang berskala mikro maupun makro.

Namun demikian dari sekian banyak tahapan tersebut, tema penelitian untuk skripsi, tesis dan disertasi setidaknya memenuhi **3 (tiga) syarat R**, yakni:

- a. **R**elevansi Akademik, bahwa penelitian harus memberikan sumbangan keilmuan sesuai bidang studi yang kita tekuni).
- b. **R**elevansi Sosial, bahwa penelitian harus menarik dan relevan dengan isu-isu yang terjadi di masyarakat.
- c. **R**elevansi Institusional, bahwa penelitian mengangkat tema yang akrab dengan lembaga di mana kita bekerja atau belajar.

### **2. Determining a Research Paradigm**

Selaras dengan tinjauan aksiologik, dalam khasanah metodologi penelitian atau kajian dikenal, paling tidak, tiga paradigma kajian utama, yaitu: (1) paradigma positivistik (*positivistic paradigm*), (2) paradigma interpretif (*interpretive paradigm*), dan (3) paradigma refleksif (*reflexive paradigm*). Lazimnya, paradigma positivistik disepadankan dengan pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*), paradigma interpretif disepadankan dengan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*), sedangkan paradigma refleksif disepadankan dengan pendekatan kritik (*critical approach*).

### 3. *Formulating research questions*

Beberapa langkah untuk merumuskan pertanyaan penelitian:

- a. *examining literature*, yakni penelusuran literatur, selain dipakai untuk menyempitkan masalah sehingga *researchable*, juga untuk membantu menyadari bahwa penelitian ini akan memberi sumbangan pada topik yang lebih besar dan bahwa penelitian tersebut merupakan bagian dari penelitian sebelumnya, bukan fakta asing yang terpisah.
- b. *talking over ideas with colleagues or experts*, yakni mendiskusikan rencana atau topik penelitian dengan kolega, teman sejawat atau ahli untuk memperoleh masukan.
- c. *applying to a specific context*, mencoba memahaminya dengan lebih dalam pada konteks secara spesifik.
- d. *defining the aims or desired outcome of the study*, yakni menentukan tujuan yang hendak dicapai, apakah untuk menjelaskan realitas atau memahami fenomena.

### 4. *Determining a research design.*

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan tentang prosedur dan metode yang akan dipakai untuk memperoleh data, bagaimana memperolehnya, siapa yang akan dihubungi, kapan pelaksanaannya dan di mana, apa bentuk datanya, dan bagaimana cara analisisnya.

### 5. *Collecting data*

Secara umum kegiatan pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan kuesioner. (masing-masing jenis perlu dibahas pada sesi tersendiri).

### 6. *Analyzing data*

Terdapat **tiga model** atau cara untuk menganalisis data kualitatif. *Miles dan Huberman* (1987) menganjurkan model analisis interaktif (*interactive model*) yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyederhanaan data, (3) pemaparan data, dan (4) penarikan dan pengajuan simpulan.

*Spradley* (1979) menganjurkan empat teknik analisis data kualitatif, yaitu (1) analisis ranah (*domain analysis*), (2) analisis taksonomik (*taxonomic analysis*), (3) analisis komponensial (*componential analysis*), dan (4) analisis tematik (*thematic analysis*).

**Analisis ranah** dimaksudkan untuk **memperoleh** pengertian umum dan relatif menyeluruh mengenai pokok permasalahan. Hasil analisis ini berupa pengetahuan tingkat "*permulaan*" tentang berbagai ranah atau kategori konseptual secara umum pula.

Pada analisis taksonomik, pusat perhatian ditentukan terbatas pada ranah yang sangat berguna dalam memaparkan gejala-gejala yang menjadi sasaran penelitian. Analisis taksonomik

tidak saja berdasarkan data lapangan, tetapi juga berdasarkan hasil kajian pustaka. Beberapa ranah yang sangat penting dipilih dan dijadikan pusat perhatian untuk diselidiki secara mendalam.

Analisis komponensial dilakukan untuk mengorganisasikan perbedaan (kontras) antar-unsur dalam ranah yang diperoleh melalui pengamatan dan atau wawancara terseleksi.

Pada analisis tematik, peneliti menggunakan saran Bogdan dan Taylor (1975: 82-93) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca secara cermat keseluruhan catatan lapangan
- b. Memberikan kode pada topik-topik pembicaraan penting
- c. Menyusun tipologi
- d. Membaca kepustakaan yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Beberapa sub-topik disusun secara deduktif, dengan mendahulukan kaidah-kaidah pokok yang diikuti dengan kasus dan contoh-contoh. Sub-topik selebihnya disajikan secara induktif, dengan memaparkan kasus dan contoh untuk ditarik kesimpulan umumnya.

Cara atau model ketiga disarankan oleh Strauss dan Corbin (1990) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) open coding, (2) axial coding, (3) selective coding, dan (4) the generation of a conditional matrix.

## 7. *Interpreting data*

Pada tahap ini peneliti melakukan simpulan kajian, yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatupaduan (*interpreting and integrating*) temuan ke dalam bangunan pengetahuan sebelumnya.

## 8. *Informing others.*

Pada tahap ini peneliti menulis hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian, bisa dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi atau laporan penelitian. Temuan penelitian disebarluaskan ke khalayak akademik untuk memperoleh masukan dan memberikan sumbangan bagi kemaslahatan umum. Dari temuan penelitian, kegiatan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan.

## Tiga Paradigma Kajian

Dunia keilmuan sekarang mengenal **tiga paradigma** kajian utama, yaitu: (1) **paradigma positivistik** (*positivistic paradigm*), (2) **paradigma interpretif** (*interpretive paradigm*), dan (3) **paradigma refleksif** (*reflexive paradigm*). Lazimnya, paradigma **positivistik** disepadankan dengan pendekatan **kuantitatif** (*quantitative approach*), paradigma **interpretif** disepadankan dengan pendekatan **kualitatif** (*qualitative approach*), sedangkan paradigma **refleksif** disepadankan dengan pendekatan **kritik** (*critical approach*).

Apapun **paradigma** yang dipilih, semua jenis kajian keilmuan harus: (1) dilakukan secara sistematis, (2) didasarkan pada data, (3) dilandasi wawasan teoretik, (4) disajikan secara eksplisit, (5) disemangati tindakan reflektif, dan (6) ditutup dengan akhiran terbuka (*open-ended*).

## Langkah Metodologik Paradigma Positivistik

Dalam kegiatan kajian, **paradigma positivistik** terjabar ke dalam langkah-langkah:

1. penentuan rumusan masalah (*problem statement*), yang meliputi kegiatan memilih masalah yang memenuhi syarat kelayakan dan kebermaknaan.
2. penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis, yang mencakup kegiatan penelaahan teori dan hasil kajian sebelumnya.
3. perumusan hipotesis, sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan.
4. pemilihan atau pengembangan rancangan kajian.
5. pengembangan piranti atau alat pengumpulan data
6. pengumpulan atau pemerolehan data.
7. pengolahan data untuk menguji hipotesis.
8. penafsiran hasil kajian.
9. penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data.
10. penyatu-paduan hasil kajian ke dalam bangunan pengetahuan sebelumnya, serta saran bagi kajian berikutnya.

Bila kajian tidak bermaksud menghasilkan pengetahuan eksplanatori, maka langkah-langkah yang terkait dengan pengajuan dan pengujian hipotesis tidak diperlukan. Dalam kajian yang tidak menguji hipotesis, kajian teori dan telaah hasil kajian terdahulu diperlukan untuk memperjelas dan menjabarkan konsep atau variabel yang diteliti, serta memberikan gambaran "sudah sejauh mana" kajian dalam topik tersebut telah dikaji oleh para peneliti lain.

Kegiatan kajian berparadigma **positivistik** harus memenuhi kriteria: (1) **kesahihan** (*validity*), (2) **keandalan** (*reliability*), (3) **objektivitas** (*objectivity*), dan (4) **kerampatan** (*generality*). **Kesahihan** membuktikan bahwa apa yang dikumpulkan oleh peneliti memang sesuai dengan apa yang sesungguhnya hendak dikumpulkan. **Keandalan** membuktikan bahwa bila kapan dan oleh siapa pun data dikumpulkan, akan memberikan hasil yang kurang lebih sama. **Objektivitas** membuktikan tidak ada pengaruh pribadi peneliti terhadap hasil penelitian. **Kerampatan** membuktikan bahwa simpulan kajiannya bisa diberlakukan secara umum.

## Langkah Metodologik Paradigma Interpretif

Dalam kegiatan kajian, **paradigma interpretif** dijabarkan ke dalam langkah-langkah:

1. penentuan rumpun kajian (*focus of study*), yang mencakup kegiatan memilih masalah yang memenuhi syarat kelayakan dan kebermaknaan,
2. pengembangan kepekaan teoretik dengan menelaah bahan pustaka yang relevan dan hasil kajian sebelumnya,

3. penentuan kasus atau bahan telaah, yang meliputi kegiatan memilih dari mana dan dari siapa data diperoleh,
4. pengembangan protokol pemerolehan dan pengolahan data, yang mencakup kegiatan menetapkan piranti, langkah dan teknik pemerolehan dan pengolahan data yang digunakan,
5. pelaksanaan kegiatan pemerolehan data, yang terdiri atas kegiatan mengumpulkan data lapangan atau melakukan pembacaan naskah yang dikaji,
6. pengolahan data perolehan, yang meliputi kegiatan penyandian (*coding*), pengkategorian (*categorizing*), perbandingan (*comparing*), dan pembahasan (*discussing*),
7. negosiasi hasil kajian dengan subjek kajian,
8. perumusan simpulan kajian, yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatu-paduan (*interpreting and integrating*) temuan ke dalam bangunan pengetahuan sebelumnya, serta saran bagi kajian berikutnya.

Karena sifat dasar bahan yang dikaji serta tujuan yang ingin dicapai, bisa saja langkah-langkah tersebut diubah menurut dinamika lapangan. Rumpun kajian, misalnya,  ***mungkin mengalami penajaman dan perumusan ulang setelah peneliti melakukan penjajakan lapangan***. Tentu saja, penajaman ulang perlu dilakukan berdasarkan ketersediaan data, serta dimaksudkan untuk meningkatkan kebermanfaatan kajian.

Terakhir, setiap kajian berparadigma **interpretif** harus memenuhi kriteria: (1) **keterpercayaan** (*credibility*), (2) **kebergantungan** (*dependability*), dan (3) **kepastian** (*confirmability*), dan (4) **keteralihan** (*transferability*). **Keterpercayaan** membuktikan bahwa data perolehan dan simpulan kajian benar-benar dapat dipercaya. **Kebergantungan** membuktikan bahwa temuan dan simpulan kajian benar-benar bersandar pada data mentah. **Kepastian** membuktikan bahwa kebenaran temuan dan simpulan kajian bisa dilacak berdasarkan data perolehan. Sedangkan **keteralihan** membuktikan bahwa temuan dan simpulan penelitian bisa diberlakukan pada kasus lain yang memiliki ciri-ciri sama dengan kasus yang dikaji.

### **Langkah Metodologik Paradigma Refleksif**

Dalam kegiatan kajian, **paradigma refleksif** terjabar ke dalam langkah-langkah:

1. penentuan topik kajian, yang mencakup kegiatan memilih dan merumuskan masalah yang bernilai bagi pembangkitan kesadaran manusia,
2. penetapan pendirian filsafat dan atau ideologik, yang meliputi kegiatan penelaahan pemikiran-pemikiran yang relevan, dan perumusan secara eksplisit pokok-pokok pikiran yang digunakan sebagai landasan pengajuan kritik,
3. pemilihan kasus atau bahan telaah, dengan menentukan dari mana dan dari siapa data diperoleh,

4. pengembangan strategi pemerolehan dan pengolahan data, yang terdiri atas kegiatan menetapkan piranti data, langkah dan teknik yang digunakan,
5. pelaksanaan kegiatan pemerolehan data, yang mencakup kegiatan mengumpulkan data atau melakukan pembacaan naskah yang dikaji,
6. pengolahan data perolehan, yang meliputi kegiatan penyandian (*coding*), pengkategorian (*categorizing*), pembandingan (*contrasting*), dan pembahasan (*discussing*),
7. perumusan simpulan kajian, yang dilakukan berdasarkan perenungan (*reflexive thinking*), (8) pengajuan rekomendasi baik untuk arah kajian lanjutan maupun agenda pemberdayaan (*empowerment agenda*) ke depan.

Seperti jenis kajian lain, kajian berparadigma **refleksif** juga dituntut untuk memenuhi kriteria **keterpercayaan, kebergantungan, kepastian, dan keteralihan**. Selain itu, karena cita-cita utamanya adalah **membangkitkan kesadaran menuju perubahan**, maka **penafsiran tandingan** (*counter-interpretation*) yang disajikan pun harus memenuhi kriteria kelayakan sebagai penafsiran tandingan. Ini mencakup kriteria **relevansi** (*relevance*), **koherensi** (*coherence*), **kekritisian** (*criticalness*), dan **kebernalaran** (*reasonableness*). **Relevansi** membuktikan bahwa baik topik maupun pendirian ideologik yang dipilih memiliki keterkaitan erat dengan tantangan atau masalah kemanusiaan. **Koherensi** membuktikan bahwa seluruh bangunan penafsiran yang ditawarkan tidak saling bertentangan. **Kekritisian** membuktikan bahwa penelaahan berhasil membongkar suatu wacana hingga ke akarnya. **Kebernalaran** membuktikan bahwa penafsiran tandingan yang diajukan memiliki landasan penalaran yang kokoh.

### **Penulisan Karya Tulis Ilmiah**

Bila dicermati, sejumlah langkah kerja tersebut sebenarnya belum lengkap, sebab masih ada satu kegiatan lagi yang justru merupakan puncak dari kegiatan kajian. Puncak kegiatan yang dimaksud adalah menulis laporan kajian. Dengan menulis laporan, pengkaji bermaksud menginformasikan kepada khalayak, sehingga memberikan sumbangan bagi pengayaan khasanah pengetahuan keilmuan.

Sesuai dengan kaidah ketersuratan (*explicitness*), maka setiap laporan kajian sekurang-kurangnya harus bisa menjawab pertanyaan: (1) **mengapa** suatu masalah perlu diteliti, (2) **apa** masalah dan tujuan kajiannya, (3) **bagaimana** masalah tersebut didekati secara teoretik, (4) **bagaimana** kajian diselenggarakan, (5) **apa saja** hasil kajian dan analisisnya, (6) **apa makna** hasil dan temuan kajiannya, dan (7) **apa simpulan dan implikasinya?**

Lazimnya, butir persoalan pertama dan kedua, termasuk aspek-aspek terkaitnya, disajikan dalam bagian **pendahuluan** (*introduction*). Butir kedua disajikan dalam bagian **tinjauan teoretik** dan **kajian terdahulu** (*theoretical framework and review of related studies*). Butir ketiga disajikan dalam bagian **proses kajian** (*research process*) atau metode kajian (*research method*). Butir kelima disajikan dalam bagian **paparan dan analisis data** (*data description and analysis*) atau paparan hasil kajian (*description of research findings*). Butir keenam disajikan dalam bagian **pembahasan**

(*discussion*) atau **penafsiran** (*interpretation*). Sedangkan butir ketujuh disajikan dalam bagian simpulan dan saran (*conclusion and recommendation*).

Walaupun ada sejumlah besar kesamaan inti laporan penelitian, tetap harus diperhatikan adanya sejumlah perbedaan, baik karena sifat dasar bahan telaah maupun karena rincian langkah kerjanya. Jadi, karena perbedaan sifat dasar, dan langkah-langkah kerja penelitian, maka bentuk pelaporannya pun cenderung berbeda.

Terakhir, kendati berada di luar bagian inti laporan penelitian, masih ada satu bagian yang tak terpisahkan dari laporan penelitian, yaitu: lampiran bahan mentah atau bukti kegiatan penelitian. Dikias sebagai laporan keuangan yang harus dilengkapi dengan berbagai bukti pengeluaran agar dapat dipertanggung-jawabkan dalam pemeriksaan keuangan (*financial-auditing*), maka laporan kajian juga harus dilengkapi dengan jejak atau berkas kegiatan agar lulus dalam ujian kelayakan (*qualification-test*) karya ilmiah, misalnya, untuk pemerolehan **gelar akademik**.

## **PROSES PENELITIAN**

Proses penelitian disajikan menurut tahap-tahapnya, yaitu: (1) Tahap Pra-lapangan, (2) Tahap Kegiatan Lapangan, dan (3) Tahap Pasca-lapangan.

### **A. Tahap Pra-lapangan**

Beberapa kegiatan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Masing-masing adalah: (1) Penyusunan rancangan awal penelitian, (2) Pengurusan ijin penelitian, (3) Penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, (4) Pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, dan (5) Penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan.

Karena berpendekatan kualitatif, usulan penelitian itu dipandang bersifat **sementara** (*tentative*). Karena itu peluang seminar digunakan untuk menangkap kritik dan masukan, baik terhadap topik maupun metode penelitian. Berdasarkan kritik dan masukan tersebut, peneliti membenahi rancangan penelitiannya dan melakukan penjajakan lapangan.

Penjajakan lapangan dilakukan dengan **tiga teknik** secara *simultan dan lentur*, yaitu (a) **pengamatan**; peneliti mengamati secara langsung tentang gejala-gejala umum permasalahan, misalnya arus menglaju pada pagi dan sore hari, (b) **wawancara**; secara aksidental peneliti mewawancarai beberapa informan dan tokoh masyarakat, (c) **telaah dokumen**; peneliti memilih dan merekam data dokumen yang relevan.

Perumusan masalah dan pemilihan metode penelitian yang lebih tepat dilakukan lagi berdasarkan penjajakan lapangan (*grand tour observation*). Sepanjang kegiatan lapangan, ternyata pusat perhatian dan teknik-teknik terus mengalami penajaman dan penyesuaian.

Dalam ungkapan Lincoln dan Guba (1985: 208), kecenderungan rancangan penelitian yang terus-menerus mengalami penyesuaian berdasarkan interaksi antara peneliti dengan konteks ini disebut rancangan membaruh (*emergent design*).

## B. Tahap Pekerjaan Lapangan

Sepanjang pelaksanaan penelitian, ternyata penyempurnaan tidak hanya menyangkut pusat perhatian penelitian, melainkan juga pada metode penelitiannya. Bogdan dan Taylor (1975:126) memang menegaskan agar para peneliti sosial mendidik (*educate*) dirinya sendiri. "*To be educated is to learn to create a new. We must constantly create new methods and new approaches*".

Konsep sampel dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi mantap dan terpercaya mengenai unsur-unsur pusat perhatian penelitian.

Pemilihan responden mengikuti pola bola salju (*snow ball sampling*). Bila pengenalan dan interaksi sosial dengan responden berhasil maka ditanyakan kepada orang tersebut siapa-siapa lagi yang dikenal atau disebut secara tidak langsung olehnya.

Dalam menentukan jumlah dan waktu berinteraksi dengan sumber data, peneliti menggunakan konsep sampling yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *maximum variation sampling to document unique variations*. Peneliti akan menghentikan pengumpulan data apabila dari sumber data sudah tidak ditemukan lagi ragam baru. Dengan konsep ini, jumlah sumber data bukan merupakan kepedulian utama, melainkan ketuntasan perolehan informasi dengan keragaman yang ada.

Karena data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi dengan responden dalam latar alamiah, maka beberapa perlengkapan dipersiapkan hanya untuk memudahkan, misalnya : (1) tustel, (2) tape recorder, dan (3) alat tulis termasuk lembar catatan lapangan. Perlengkapan ini digunakan apabila tidak mengganggu kewajaran interaksi sosial.

Pengamatan dilakukan dalam suasana alamiah yang wajar. Pada tahap awal, pengamatan lebih bersifat tersamar. Teknik ini seringkali memaksa peneliti melakukan penyamaran. Misalnya: untuk mengamati aspek-aspek yang berhubungan dengan perilaku dan gaya hidup, peneliti beranjang-sana di rumah informan. Sambil berbincang-bincang, peneliti mencermati cara berbicara, berpakaian, penataan ruang, gaya bangunan rumah, benda-benda simbolik dan sebagainya.

Ketersamaran dalam pengamatan ini dikurangi sedikit demi sedikit seiring dengan semakin akrabnya hubungan antara pengamat dengan informan. Ketika suasana akrab dan terbuka sudah tercipta, peneliti bisa mengkonfirmasi hasil pengamatan melalui wawancara dengan informan.

Dengan wawancara, peneliti berupaya mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik dan bertanya-jawab dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti berperan sekaligus sebagai piranti pengumpul data.

Selama wawancara, peneliti juga mencermati perilaku gestural (*gerak-isyarat*) informan dalam menjawab pertanyaan. Untuk menghindari kekakuan suasana wawancara, tidak digunakan teknik wawancara terstruktur. Bahkan wawancara dalam penelitian ini seringkali dilakukan secara spontan, yakni tidak melalui suatu perjanjian waktu dan tempat terlebih dahulu dengan informan. Dengan ini

peneliti selalu berupaya memanfaatkan kesempatan dan tempat-tempat yang paling tepat untuk melakukan wawancara.

Selama kegiatan lapangan peneliti merasakan bahwa pengalaman sosialisasi, usia dan atribut-atribut pribadi peneliti bisa mempengaruhi interaksi peneliti dengan informan. Semakin mirip latar belakang informan dengan peneliti, semakin lancar proses pengamatan dan wawancara.

Sebaliknya, ketika mewawancarai informan yang berbeda latar belakang, peneliti harus menyesuaikan diri dengan mereka. Banyak ragam cara menyesuaikan diri. Di antaranya dengan cara berpakaian, bahasa yang digunakan, waktu wawancara, hingga penyamaran seolah-olah peneliti memiliki sikap dan kesenangan yang sama dengan informan.

Kejenuhan, bahkan rasa putus-asa kadang-kadang muncul dan menyerang peneliti. Dalam keadaan demikian, peneliti beristirahat untuk mengendapkan, membenahi catatan lapangan, dan merenungkan hasil-hasil yang diperoleh. Dengan cara ini, peneliti bisa menemukan informasi penting yang belum terkumpul.

Kedekatan antara tempat tinggal peneliti dengan informan ternyata sangat membantu kegiatan lapangan. Secara tidak sengaja peneliti bisa bertemu dengan informan, sehingga pembicaraan setiap saat bisa berlangsung. Kendati tidak dirancang, bila hasil percakapan itu memiliki arti penting bagi penelitian, akan dicatat dan diperlakukan sebagai data penelitian.

Pada dasarnya wawancara dilaksanakan secara simultan dengan pengamatan. Kadang-kadang wawancara merupakan tindak-lanjut dari pengamatan. Misalnya, setelah mengamati suasana rumah tangga dan keluarga informan, peneliti menuliskan hasilnya dalam bentuk catatan lapangan. Wawancara dilakukan setelah itu untuk mengungkapkan makna dari setiap hasil pengamatan yang menarik.

Penelaahan dokumentasi dilakukankhususnya untuk mendapatkan data konteks. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan-catatan, arsip- arsip, dan sejenisnya termasuk laporan-laporan yang bersangkutan paut dengan permasalahan penelitian.

Perekaman dokumen menjadi lebih mudah karena dokumen, baik dari kelurahan maupun dari Kotamadya cukup lengkap. Agar tidak menyulitkan lembaga yang menyediakan, peneliti meminta ijin untuk menfoto-copy dokumen-dokumen yang diperlukan atau menyalinnya ke dalam catatan peneliti.

Pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kriteria sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985: 289-331). Masing-masing adalah derajat: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*).

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data perolehan, dilakukan dengan teknik: (1) perpanjangan keikut-sertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota.

Dalam hal *perpanjangan waktu*, menurut pendapat Moleong (2007), peneliti dapat mempelajari "kebudayaan", menguji kebenaran dan mengurangi distorsi.

Dengan **mengamati secara tekun**, peneliti bisa menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan peran pengalju dalam perubahan sosial di Bandulan. Bila perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Triangulasi dilakukan untuk melihat gejala dari berbagai sudut dan melakukan pengujian temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai teknik. Empat macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaandengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.

**Triangulasi** pada hakikatnya merupakan pendekatan *multimode* yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Meskipun Lincoln dan Guba (1985) tidak menganjurkan triangulasi teori, tampaknya Patton (1987: 327) berpendapat lain. Menurutnya, triangulasi antar teori tetap dibutuhkan sebagai penjelasan banding (*rival explanation*).

Dalam berbagai karyanya, Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) **triangulasi metode**, (2) **triangulasi antar-peneliti** (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) **triangulasi teori**. Berikut penjelasannya.

1. **Triangulasi metode** dilakukan dengan cara *membandingkan informasi atau data* dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau

naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

2. **Triangulasi antar-peneliti** dilakukan dengan cara menggunakan *lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data*. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. **Triangulasi sumber data** adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui *berbagai metode dan sumber perolehan data*. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.
4. **Triangulasi teori**. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan **informasi** atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya *dibandingkan dengan perspektif teori* yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan *teoretik* secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Dalam penelitian ini, penempatan teori lebih mengikuti anjuran Bogdan dan Taylor (1975). Menurut mereka, teori memberikan suatu penjelasan atau kerangka kerja penafsiran yang memungkinkan peneliti memberi makna pada kekacauan data (*morass of data*) dan menghubungkan data dengan kejadian-kejadian dan latar yang lain. Karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk mengetengahkan temuannya dengan perspektif teoretik lain, khususnya selama tahap pengolahan data penelitian yang intensif.

**Pengamatan dan wawancara tidak terstruktur** yang diterapkan dalam penelitian ini memang menghasilkan data yang masih kacau. Untuk memilah dan memberi makna pada data tersebut, peneliti tidak bisa tidak harus berpaling kepada teori-teori sosiologi dan antropologi yang relevan.

Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara mengetengahkan (to expose) hasil penelitian, baik yang bersifat sementara maupun hasil akhir, dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dengan cara ini peneliti berusaha mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, dan mencari peluang untuk menajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari peneliti (pemikiran peneliti).

Sebelum menetapkan temuan sebagai kecenderungan pokok, peneliti melakukan pengecekan anggota. Ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berapa proporsi kasus yang mendukung

temuan, dan berapa yang bertentangan dengan temuan. Bila ada penyimpangan dalam kasus-kasus tertentu, peneliti menelaahnya secara lebih cermat.

Telaah lebih cermat terhadap kasus-kasus yang menyimpang sering disebut sebagai analisis kasus negatif. Teknik ini dilakukan untuk menelaah kasus-kasus yang saling bertentangan dengan maksud menghaluskan simpulan sampai diperoleh kepastian bahwa simpulan itu benar untuk semua kasus atau setidaknya-tidaknya sesuatu yang semula tampak bertentangan, akhirnya dapat diliput aspek-aspek yang tidak berkesesuaian tidak lagi termuat. Dengan kata-kata lain dapat dijelaskan "duduk persoalannya".

Selain itu, peneliti juga menguji kecukupan acuan dalam menarik simpulan. Kecukupan acuan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan kritik internal terhadap temuan penelitian. Berbagai bahan digunakan untuk meneropong temuan penelitian.

Usaha meningkatkan keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara "**uraian rinci**" (*thick description*). Untuk itu, peneliti melaporkan hasil penelitiannya secermat dan selengkap mungkin yang menggambarkan konteks dan pokok permasalahan secara jelas. Dengan demikian, peneliti menyediakan apa-apa yang dibutuhkan oleh pembacanya untuk dapat memahami temuan-temuan.

Kebergantungan penelitian ini diupayakan dengan audit kebergantungan. Dalam hal ini peneliti memberikan hasil penelitian dan melaporkan proses penelitian termasuk "bekas-bekas" kegiatan yang digunakan. Berdasarkan penelusurannya, seorang auditor dapat menentukan apakah temuan-temuan penelitian telah bersandar pada hasil di lapangan.

Kepastian penelitian ini diupayakan dengan memperhatikan topangan catatan data lapangan dan koherensi internal laporan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara meminta berbagai pihak untuk melakukan audit kesesuaian antara temuan dengan data perolehan dan metode penelitian.

### **C. Tahap Pasca Lapangan**

Telah disinggung bahwa penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata orang baik tertulis maupun lisan dan tingkah laku teramati, termasuk gambar (Bogdan and Taylor, 1975).

Walau peneliti tidak sependapat dengan teknik-teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1987), model analisis interaktif yang digambarkannya sangat membantu untuk memahami proses penelitian ini. Model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu **(1) pengumpulan data, (2) penyederhanaan data, (3) pemaparan data, dan (4) penarikan dan pengujian simpulan.**

Mengacu model interaktif, analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga selama pengumpulan data. Selama tahap penarikan simpulan, peneliti selalu merujuk kepada "suara dari lapangan" untuk mendapatkan konfirmasi.

Analisis **selama pengumpulan data** (*analysis during data collection*) dimaksudkan untuk menentukan **pusat perhatian** (*focusing*), mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik dan hipotesis awal, serta memberikan dasar bagi analisis pasca pengumpulan data (*analysis after data collection*). Dengan demikian analisis data dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*).

Pada *setiap akhir pengamatan atau wawancara*, dicatat hasilnya ke dalam lembar catatan lapangan (*field notes*). **Lembar catatan lapangan ini berisi:** (1) teknik yang digunakan, (2) waktu pengumpulan data dan pencatatannya, (3) tempat kegiatan atau wawancara, (4) paparan hasil dan catatan, dan (5) kesan dan komentar. Contoh catatan lapangan dapat diperiksa pada lampiran.

Pendirian ontologis penelitian adalah bahwa tujuan penyelidikan adalah mengembangkan suatu bangunan pengetahuan idiografik dalam bentuk "hipotesis kerja" yang menggambarkan kasus individual (Lincoln and Guba, 1985: 38). Implikasinya, konstruksi realitas, yang dalam hal ini adalah gejala menglaju dan pengaruh sosialnya, tidak dapat dipisahkan dari konteks (kedisnian, Bandulan) dan waktu (kekinian, 1996).

Empat teknik analisis data kualitatif sebagaimana dianjurkan oleh Spradley (1979) diterapkan dalam penelitian ini. Masing-masing adalah: (1) **analisis ranah** (*domain analysis*), (2) **analisis taksonomik** (*taxonomic analysis*), (3) **analisis komponensial** (*componential analysis*), dan (4) **analisis tema budaya** (*discovering cultural themes*).

**Analisis ranah** bermaksud memperoleh pengertian umum dan relatif menyeluruh mengenai pokok permasalahan. Hasil analisis ini berupa pengetahuan tingkat "permukaan" tentang berbagai ranah atau kategori konseptual. Kategori konseptual ini mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu.

Pada **analisis taksonomik**, pusat perhatian penelitian ditentukan terbatas pada ranah yang sangat berguna dalam upaya memaparkan atau menjelaskan gejala-gejala yang menjadi sasaran penelitian. Pilihan atau pembatasan pusat perhatian dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai strategik temuannya bagi program peningkatan kualitas hidup subyek penelitian atau mengacu pada *strategic ethnography* (Faisal, 1990 : 43).

Analisis taknomik tidak dilakukan secara murni berdasar data lapangan, tetapi dikonsultasikan dengan bahan-bahan pustaka yang telah ada. Beberapa anggota ranah yang menarik dan dipandang penting dipilih dan diselidiki secara mendalam.

**Analisis komponensial** dilakukan untuk mengorganisasikan perbedaan (kontras) antar unsur dalam ranah yang diperoleh melalui pengamatan dan atau wawancara terseleksi. Dalam hemat peneliti, kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi dengannya.

Hasil lacakan kontras di antara warga suatu ranah dimasukkan ke dalam lembar kerja paradigma (Spradley, 1979: 180). Kontras-kontras tersebut selalu diperiksa kembali sebagaimana dalam model analisis interaktif. Ringkasan analisis komponensial, yang digunakan sebagai pemandu penulisan paparan hasil penelitian inidisajikan dalam lampiran.

Dalam mengungkap **tema-tema budaya**, peneliti menggunakan saran yang diberikan oleh Bogdan dan Taylor (1975:82-93). Langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) membaca secara cermat keseluruhan catatan lapangan, (2) memberikan kode pada topik-topik pembicaraan penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca kepustakaan yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Beberapa sub-topik disusun secara deduktif, dengan mendahulukan kaidah pokok yang diikuti dengan kasus dan contoh-contoh. Sub-topik selebihnya disajikan secara induktif, dengan memaparkan kasus dan contoh untuk ditarik kesimpulan umumnya.

## VIII. VARIABEL PENELITIAN

**Variabel Penelitian** adalah:

- Karakteristik atau perilaku pada subyek yang mempunyai variasi nilai atau mempunyai nilai beda.
- Segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi
- Operasionalisasi konsep atau konsep yang sudah operasional (*dapat diamati dan dapat diukur*) (Widodo J. Pudjirahardjo).
- Hal-hal yang menjadi obyek penelitian yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*points to be noticed*), yang menunjukkan variasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Suharsimi Arikunto, 1998:12).
- **Variabel** adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998:99)

Konsep >> dimensi >> variabel / indikator

Variabel adalah perubah, yaitu konsep yang dapat berubah atau diubah; kata yang menjelaskan tentang variasi dalam suatu kelompok atau obyek, misalnya; kursi, gender, warna mata, hasil belajar, motivasi, kecepatan. Kadang-kadang juga menjelaskan tentang sekelompok orang yang menjadi obyek, gaya belajar, harapan hidup.

Variabel merupakan karakteristik atau keadaan atau kondisi pada suatu objek yang mempunyai variasi nilai. Fungsi variabel dapat dibedakan atas tiga fungsi, yakni variabel sebab, variabel penghubung, dan variabel akibat.

Dalam bahasa sehari-hari, variabel penelitian sering diartikan sebagai "faktor-faktor yang dikaji dalam penelitian". Menurut konsep aslinya yang dimaksud variabel adalah konsep yang memiliki keragaman nilai. Meskipun demikian pemahaman yang mengartikan variabel sebagai faktor-faktor yang akan dikaji dalam penelitian juga dapat diterima mengingat bahwa kegiatan penelitian memang terpusat pada upaya memahami, mengukur, dan menilai keterkaitan antar variabel-variabel tersebut. Tentang hal ini perlu diperhatikan bahwa variabel penelitian bukanlah dikembangkan atau dirumuskan berdasarkan angan-angan atau intuisi peneliti, tetapi harus ditetapkan

berdasarkan kajian pustaka. Itu juga berlaku pada *Penelitian Grounded* maupun *Penelitian Partisipatif*.

### Macam/Jenis variabel :

Variabel dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu variabel kualitatif dan variabel kuantitatif.

Variabel kualitatif yaitu :

- **Variabel Bebas/independent**, yaitu variabel yang mempengaruhi atau *penyebab*.
- **Variabel Tergantung/Terikat/dependent**, yaitu variabel yang *ditimbulkan* atau efek dari variabel bebas (*akibat*)

### Variabel kuantitatif yaitu :

- **Variabel Diskrit**, yaitu variabel nominal atau variabel kategori, karena hanya bisa dikategorikan atas 2 kutub yang berlawanan yakni ya dan tidak. Misalnya, ya wanita, tidak wanita. Wanita ----- pria, hadir ---- tidak hadir, atas ---- bawah dsb. Angka-angka digunakan dalam variabel diskrit ini untuk menghitung.
- **Variabel Kontinum** dipisahkan menjadi 3 variabel kecil :
  1. *Varibel ordinal*, yaitu variabel yang menunjukkan tingkatan (lebih-kurang). Contoh : si A pandai, si B terpandai, si C tidak pandai.
  2. *Varibel interval*, yaitu variabel yang mempunyai jarak, dan bisa diketahui dengan pasti. Contoh : Jarak Kertosono -- Surabaya 100 km, jarak Kertosono --- Mojokerto 60 km. Maka selisih jarak Mojokerto --- Surabaya adalah 40 km.
  3. *Varibel ratio*, yaitu variabel perbandingan(sekian kali). Contoh : berat badan pak Abdullah 80 kg, sedangkan anaknya 40 kg. Pak Abdullah beratnya 2 kali anaknya.

## IX. SUMBER DATA PENELITIAN (POPULASI DAN SAMPEL)

**Sumber Data Penelitian** adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.

- Pengumpulan data melalui **kuesioner**, sumber datanya disebut *responden* ( orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian).
- Pengumpulan data melalui **wawancara**, sumber datanya disebut *informant* ( orang yang memberikan informasi penelitian).
- Pengumpulan data melalui **observasi**, sumber datanya berupa *benda, gerak* atau *proses sesuatu*.
- Pengumpulan data melalui **dokumentasi**, sumber datanya *dokumen* atau *catatan* (Suharsimi Arikunto, 1998:114).

### Sumber data dilihat dari subyek di mana sumber data menempel

1	<b>P</b>	<b>PERSON</b>	Sumber data berupa orang
			Yaitu sumber data yang bisa memberi data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis berupa angket/kuesioner.
			Sumber data berupa tempat
			Yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam

2	<b>P</b>	<b>PLACE</b>	dan bergerak
			Diam : ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dll
			Bergerak : aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, kegiatan pembelajaran, dll. Keduanya merupakan obyek untuk penggunaan metode observasi
3	<b>P</b>	<b>PAPER</b>	Sumber data berupa simbol
			Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi

**Sumber data dilihat dari wilayah sumber data yang dijadikan subyek penelitian :**

- a. Penelitian populasi
- b. Penelitian sampel
- c. Penelitian kasus

NO	Nama	Definisi / Jenis	Contoh
1	<b>Populasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keseluruhan subyek penelitian</li> <li>• Bila kita meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, disebut penelitian populasi.</li> <li>• Dalam Encyclopedia of Educational Evaluation disebutkan : <i>A population is a set (or collection) of all elements possessing one or attributes of interest.</i></li> </ul>	<p>Semua mahasiswa yang terdaftar mengambil suatu mata kuliah (jumlah terhingga)</p> <p>Semua manusia membutuhkan pendidikan (jumlah tak terhingga)</p>
2	<b>Sampel</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian atau wakil populasi yang diteliti</li> <li>• Bila kita meneliti sebagian dari populasi, disebut penelitian sampel.</li> <li>• Disebut penelitian sampel apabila bertujuan generalisasi hasil penelitian sampel.</li> <li>• Penelitian sampel bisa digeneralisasikan bila populasi benar-benar homogen.</li> </ul>	Mahasiswa semester VIII sedang ujian proposal
	<b>Cara pengambilan sampel penelitian</b>	<p><b>1. Sampel random/sampel acak/sampel campur.</b> Yaitu pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi, sehingga semua populasi dianggap sama. Jumlah subyek/populasi maksimal 100 diambil semua. Apabila subyek/populasi lebih besar, sampel diambil 10% - 15%, atau 20% -- 25%</p>	
		<p><b>2. Sampel berstrata/stratified sample.</b> Yaitu apabila populasi terbagi atas tingkat atau strata, maka pengambilan sampel tidak boleh secara random. Setiap strata harus diwakili sebagai sampel.</p>	Strata kelas, strata ekonomi, strata pendidikan, strata umur, dsb.
		<p><b>3. Sampel wilayah/area probability sample.</b> Yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi.</p>	Keberhasilan pemberantasan buta huruf di Indonesia, harus diambil dari seluruh propinsi yang ada.
		<p><b>4. Sampel proporsi/imbangan/proportional sample.</b> Yaitu pengambilan sampel yang representatif dalam setiap strata dan wilayah populasi.</p>	Mahasiswa semester II: 500, IV:200, VI: 100.
	<p><b>5. Sampel bertujuan/ purposive sampling.</b> Yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan</p>		

		<p>tertentu, yang berdasarkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.</li> <li>• Subyek yang diambil sebagai sampel yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (<i>key subjects</i>).</li> <li>• Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.</li> </ul>	
		<p><b>6. Sampel kuota/quota sample.</b> Yaitu teknik sampling yang berdasarkan jumlah yang telah ditentukan. Yang penting diperhatikan di sini adalah terpenuhinya jumlah yang telah ditetapkan.</p>	jumlah sampel yang telah ditentukan diteliti semua, misalkan: jumlahnya 20, 40, dst.
		<p><b>7. Sampel kelompok/cluster sample.</b> Yaitu teknik sampling berdasarkan kelompok, bukan berdasarkan kelas atau strata.</p>	Kelompok sekolah SD/MI, SMP/MTs, dst, kelompok petani, TNI, nelayan, pedagang, PNS dsb.
		<p><b>8. Sampel kembar/double sample.</b> Yaitu 2 buah sampel sekaligus diambil oleh peneliti dengan tujuan melengkapi jumlah apabila ada data yang tidak masuk dari sampel pertama.</p>	
3	<b>Penelitian kasus</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala/fenomena tertentu.</li> <li>• Wilayahnya / subyeknya sangat sempit.</li> <li>• Sifat penelitiannya lebih mendalam</li> </ul>	

## X. INSTRUMEN PENELITIAN

**Instrumen penelitian** adalah *alat pengumpul data penelitian*. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen penelitian. Ada beberapa hal yang **harus diperhatikan** dalam menyusun instrumen penelitian, antara lain :

1. Masalah, variabel, indikator variabel harus jelas dan spesifik.
2. Sumber data/informasi baik jumlah atau keragamannya harus diketahui terlebih dahulu.
3. Keterandalan (*reliability*) dalam instrumen itu sendiri sebagai alat pengumpul data, baik kesahihan (*validity*), objektivitas (*objectivity*), keajegan.
4. Jenis data harus jelas.
5. Mudah dan praktis digunakan tetapi tetap efektif ( Nana Sudjana, et.al., 2009:98).

## XI. PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

### A. Pengantar

**Pengumpulan data** merupakan **salah satu** tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data **yang benar** akan menghasilkan data yang **memiliki kredibilitas tinggi**, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak *credible*, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian demikian sangat berbahaya, lebih-lebih jika dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil kebijakan publik.

Misalnya, jika peneliti ingin memperoleh informasi mengenai persepsi guru terhadap kurikulum yang baru, maka teknik yang dipakai ialah wawancara, bukan observasi. Sedangkan jika peneliti ingin mengetahui bagaimana guru menciptakan suasana kelas yang hidup, maka teknik yang dipakai adalah observasi. Begitu juga jika, ingin diketahui mengenai kompetensi siswa dalam matapelajaran tertentu, maka teknik yang dipakai adalah tes, atau bisa juga dokumen berupa hasil ujian. Dengan demikian, informasi yang ingin diperoleh menentukan jenis teknik yang dipakai (*materials determine a means*). Itu pun masih ditambah dengan kecakapan peneliti menggunakan teknik-teknik tersebut. Bisa saja terjadi karena belum berpegalaman atau belum memiliki pengetahuan yang memadai, peneliti tidak berhasil menggali informasi yang dalam, sebagaimana karakteristik data dalam penelitian kualitatif, karena kurang cakap menggunakan teknik tersebut, walaupun teknik yang dipilih sudah tepat. Solusinya terus belajar dan membaca hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis akan sangat membantu menambah kecakapan peneliti.

Penggunaan istilah 'data' sebenarnya meminjam istilah yang lazim dipakai dalam metode penelitian kuantitatif yang biasanya berupa tabel angka. Namun, di dalam metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan dengan data adalah segala informasi baik lisan maupun tulis, bahkan bisa berupa gambar atau foto, yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan di dalam rumusan masalah atau fokus penelitian.

Di dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1). wawancara, 2). observasi, 3). dokumentasi, dan 4). diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*). Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci, perlu ditegaskan di sini bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian fokus masalah mana yang memerlukan teknik wawancara, mana yang memerlukan teknik observasi, mana yang harus kedua-duanya dilakukan, dst. Pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh.

## **B. Penjelasan ringkas masing-masing teknik**

### **1. Wawancara**

**Wawancara** ialah *proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian*. Dengan

kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan **tanpa tatap muka**, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Agar **wawancara efektif**, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ; 1). mengenalkan diri, 2). menjelaskan maksud kedatangan, 3). menjelaskan materi wawancara, dan 4). mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358).

Selain itu, agar informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka berdasarkan pengalaman wawancara terdapat **beberapa kiat** sebagai berikut; 1). ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang, 2). cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan, 3). mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius, 4). bersikap hormat dan ramah terhadap informan, 5). tidak menyangkal informasi yang diberikan informan, 6). tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian, 7). tidak bersifat menggurui terhadap informan, 8). tidak menanyakan hal-hal yang membuat informan tersinggung atau marah, dan 9). sebaiknya dilakukan secara sendiri, 10) ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

Setidaknya, terdapat **dua jenis wawancara**, yakni: **1). wawancara mendalam** (*in-depth interview*), *di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasana hidupnya, dan dilakukan berkali-kali*; **2). wawancara terarah** (*guided interview*) di mana *peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya*. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

Dalam praktik sering juga terjadi jawaban informan tidak jelas atau kurang memuaskan. Jika ini terjadi, maka peneliti bisa mengajukan pertanyaan lagi secara lebih spesifik. Selain kurang jelas, ditemui pula informan menjawab “**tidak tahu**”. Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi (1989: 198-199), jika terjadi jawaban “**tidak tahu**”, maka peneliti harus berhati-hati dan tidak lekas-lekas pindah ke pertanyaan lain. Sebab, makna “**tidak tahu**” mengandung beberapa arti, yaitu:

- 1) informan memang tidak mengerti pertanyaan peneliti, sehingga untuk menghindari jawaban “tidak mengerti”, dia menjawab “tidak tahu”.
- 2) informan sebenarnya sedang berpikir memberikan jawaban, tetapi karena suasana tidak nyaman dia menjawab “tidak tahu”.
- 3) pertanyaannya bersifat personal yang mengganggu privasi informan, sehingga jawaban “tidak tahu” dianggap lebih aman
- 4) informan memang betul-betul tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Karena itu, jawaban “tidak tahu” merupakan jawaban sebagai data penelitian yang benar dan sungguh yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti.

## 2. Observasi

Selain wawancara, **observasi** juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. **Observasi** hakikatnya merupakan *kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian*. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: 1). Observasi partisipasi, 2). observasi tidak terstruktur, dan 3). observasi kelompok. Berikut penjelasannya:

- 1) **Observasi partisipasi** adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- 2) **Observasi tidak terstruktur** ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- 3) **Observasi kelompok** ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

## 3. Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat *fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya*. Data berupa **dokumen** seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

## 4. Focus Group Discussion

Metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat **diskusi terpusat** (*Focus Group Discussion*), yaitu *upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti*. Misalnya, sekelompok peneliti mendiskusikan hasil UN 2011 di mana nilai rata-rata siswa pada matapelajaran bahasa Indonesia rendah. Untuk menghindari pemaknaan secara subjektif oleh seorang peneliti, maka dibentuk kelompok diskusi terdiri atas beberapa orang peneliti. Dengan beberapa orang mengkaji sebuah isu diharapkan akan diperoleh hasil pemaknaan yang lebih objektif (Written by Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, 10 June 2011).

## XII. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

### Analisis data kualitatif

Miles dan Huberman (1987) menganjurkan model analisis interaktif (*interactive model*) yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu

- (1) pengumpulan data,
- (2) penyederhanaan data,
- (3) pemaparan data, dan
- (4) penarikan dan pengajuan simpulan.

Spradley (1979) menganjurkan 4 (empat) teknik analisis **data kualitatif**, yaitu

- (1) **analisis ranah** (*domain analysis*) untuk mengembangkan kategori
- (2) **analisis taksonomik** (*taxonomic analysis*) untuk melengkapi isi kategori (sub-kategori)
- (3) **analisis komponensial** (*componential analysis*) untuk membedakan karakteristik antar kategori (sub-kategori)
- (4) **analisis tematik** (*thematic analysis*) untuk menangkap tema budaya

**Analisis ranah** dimaksudkan untuk memperoleh pengertian umum dan relatif menyeluruh mengenai pokok permasalahan. Hasil analisis ini berupa pengetahuan tingkat “permulaan” tentang berbagai ranah atau kategori konseptual secara umum pula.

Pada **analisis taksonomik**, pusat perhatian ditentukan terbatas pada ranah yang sangat berguna dalam memaparkan gejala-gejala yang menjadi sasaran penelitian. Analisis taksonomik tidak saja berdasarkan data lapangan, tetapi juga berdasarkan hasil kajian pustaka. Beberapa ranah yang sangat penting dipilih dan dijadikan pusat perhatian untuk diselidiki secara mendalam.

**Analisis komponensial** dilakukan untuk mengorganisasikan perbedaan (kontras) antar-unsur dalam ranah yang diperoleh melalui pengamatan dan atau wawancara terseleksi.

Pada **analisis tematik**, peneliti menggunakan saran Bogdan dan Taylor (1975: 82-93) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) membaca secara cermat keseluruhan catatan lapangan.

- (2) memberikan kode pada topik-topik pembicaraan penting.
- (3) menyusun tipologi, dan
- (4) membaca kepustakaan yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

### **XIII. PENARIKAN KESIMPULAN**

Berdasarkan **seluruh analisis**, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Beberapa sub-topik disusun secara deduktif, dengan mendahulukan kaidah-kaidah pokok yang diikuti dengan kasus dan contoh-contoh. Sub-topik selebihnya disajikan secara induktif, dengan memaparkan kasus dan contoh untuk ditarik kesimpulan umumnya.

**Isi kesimpulan penelitian** lebih bersifat *konseptual* dan harus *terkait langsung* dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan penelitian terikat secara **substantif** dengan temuan-temuan penelitian yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan juga dapat ditarik dari hasil pembahasan, namun yang benar-benar relevan dan mampu memperkaya temuan penelitian yang diperoleh.

Kesimpulan penelitian merangkum semua hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap dalam tesis. Tata urutannya pun hendaknya sama dengan yang ada di dalam tesis. Dengan demikian, konsistensi isi dan tata urutan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil yang diperoleh dan kesimpulan penelitian tetap terpelihara.

### **XIV. KOMPONEN PROPOSAL PENELITIAN PENDIDIKAN**

**Lihat pedoman penulisan tesis UNISLA**

### **XV. CARA MENYUSUN LATAR BELAKANG, RUMUSAN MASALAH, DAN TUJUAN PENELITIAN PENDIDIKAN**

#### **A. Latar Belakang**

Latar belakang masalah menguraikan alasan-alasan mengapa masalah dan/atau pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian menjadi fokus penelitian. Dalam latar belakang masalah secara tersurat harus jelas substansi permasalahan (akar permasalahan) yang dikaji dalam penelitian atau hal yang menimbulkan pertanyaan penelitian, yang akan dilakukan untuk menyiapkan skripsi, tesis, disertasi.

Unsur yang perlu diketengahkan dalam **latar belakang masalah** penelitian sekurang-kurangnya memuat hal-hal berikut:

- 1) Penjelasan dan/atau alasan mengapa masalah dan/atau pertanyaan penelitian yang diteliti itu penting dan menarik untuk diteliti.

- 2) Beberapa bukti bahwa masalah yang diajukan belum ada jawaban atau pemecahan yang memuaskan. Harus dijelaskan bahwa masalah yang diajukan/diteliti belum pernah diteliti oleh siapapun, dan jika ini merupakan penelitian ulang (replikasi) harus dijelaskan alasannya mengapa hal itu dilakukan.
- 3) Kedudukan masalah yang diteliti dalam konteks permasalahan yang lebih luas dengan memperhatikan perkembangan bidang yang dikaji.

Salah satu persoalan mendasar dan menjadi bagian penting yang tak terpisahkan dalam penelitian adalah **rumusan pertanyaan penelitian**. Sebab, kualitas penelitian salah satunya sangat ditentukan oleh bobot atau kualitas pertanyaan yang diajukan. Tetapi kenyatannya berdasarkan, masih terdapat banyak persoalan terkait rumusan pertanyaan penelitian.

Banyak pertanyaan yang diajukan tidak jelas dan tidak layak sebagai pertanyaan penelitian. Terkesan remeh dan tidak menarik, sehingga membuat orang tidak tertarik membacanya. Betapapun menariknya tema atau topik yang akan diteliti, tetapi jika pertanyaannya tidak dirumuskan dengan baik, penelitian tersebut tidak menarik minat orang. Jika ini terjadi, hasil penelitian tidak banyak memberikan nilai guna karena tidak dibaca orang. Padahal, salah satu syarat penelitian yang baik adalah memberikan nilai guna, baik secara teoretik maupun praktis.

Selain itu, sering terjadi **tumpang tindih** antara **pertanyaan** untuk metode penelitian **kuantitatif** dan penelitian **kualitatif**. Padahal, masing-masing berbeda secara tajam, mulai paradigma yang melandasi kedua metode tersebut, tujuan, hakikat realitas, cara perolehan data, analisis data, hingga temuan akhirnya. Karena itu, merumuskan masalah penelitian harus cermat dan hati-hati serta tidak sekali jadi. diperlukan waktu untuk merenungkannya sehingga terwujud rumusan pertanyaan penelitian yang **memenuhi syarat ilmiah yang baik**. Setiap kata dalam **rumusan masalah** berimplikasi sangat luas, baik secara **substantif**, teoretik maupun **metodologis**. Karena itu, ia harus jelas, tidak saja bagi peneliti sendiri tetapi juga bagi pembacanya. Berikut penjelasan ringkasnya yang disari dari berbagai sumber.

## **B. Syarat Pertanyaan Penelitian**

Pada hakikatnya pertanyaan penelitian dirumuskan dengan melihat kesenjangan yang terjadi antara:

1. Apa yang **seharusnya** terjadi (*prescriptive*) dan yang **sebenarnya** terjadi (*descriptive*)
2. Apa yang **diperlukan** (*what is needed*) dan apa yang **tersedia** (*what is available*)
3. Apa yang **diharapkan** (*what is expected*) dan apa yang **dicapai** (*what is achieved*)

Pertanyaan penelitian selalu diawali dengan **munculnya masalah** yang sering disebut sebagai **fenomena atau gejala tertentu**. Tetapi tidak semua masalah bisa diajukan sebagai masalah penelitian. Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar bisa diangkat sebagai masalah penelitian. Berdasarkan kajian referensi buku-buku metodologi penelitian, setidaknya terdapat **tujuh syarat** yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Tersedia data atau informasi untuk menjawabnya,
- 2) Data atau informasi tersebut diperoleh melalui metode ilmiah, seperti wawancara, observasi, kuesioner, dokumentasi, partisipasi, dan evaluasi/tes,
- 3) Memenuhi persyaratan orisinalitas, diketahui melalui pemetaan penelitian terdahulu (*state of the arts*),
- 4) Memberikan sumbangan teoretik yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan,
- 5) Menyangkut isu kontroversial dan unik yang sedang hangat terjadi,
- 6) Masalah tersebut memerlukan jawaban serta pemecahan segera, tetapi jawabannya belum diketahui masyarakat luas, dan
- 7) Masalah itu diajukan dalam batas minat (bidang studi) dan kemampuan peneliti.

Untuk mencapai maksud tersebut di atas, peneliti perlu melakukan *pertanyaan reflektif* sebagai pemandu. Menurut Raco (2010: 98-99), ada beberapa pertanyaan awal untuk dijawab sebagai berikut:

- 1) Mengapa masalah tersebut penting untuk diangkat,
- 2) Bagaimana kondisi sosial di sekitar peristiwa, fakta atau gejala yang akan diteliti,
- 3) Proses apa yang sebenarnya terjadi di sekitar peristiwa tersebut,
- 4) Perkembangan atau pergeseran apa yang sedang berlangsung pada waktu peristiwa terjadi, dan
- 5) Apa manfaat penelitian tersebut baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat secara luas di masa yang akan datang.

Dilihat dari jenis pertanyaannya, para ahli metodologi penelitian seperti Marshall & Rossman (2006), dan Creswell (2007: 107) setidaknya membaginya menjadi tiga macam pertanyaan, yaitu:

- 1) **Deskriptif** (yakni mendeskripsikan fenomena atau gejala yang diteliti apa adanya), dengan menggunakan kata tanya 'apa'. Lazimnya diajukan untuk pertanyaan penelitian kualitatif.
- 2) **Eksploratoris** (yakni untuk memahami gejala atau fenomena secara mendalam), dengan menggunakan kata tanya "bagaimana". Lazimnya diajukan untuk pertanyaan penelitian kualitatif.
- 3) **Eksplanatoris** (yakni untuk menjelaskan pola-pola yang terjadi terkait dengan fenomena yang dikaji, dengan mengajukan pertanyaan 'apa ada hubungan atau korelasi, pengaruh antara faktor X dan Y). Lazimnya untuk pertanyaan penelitian kuantitatif.

**Contoh untuk masing-masing pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:**

1. **Pertanyaan deskriptif:** Apa aja strategi yang dipakai Kepala Sekolah dalam memajukan sekolah yang dipimpinnya?
2. **Pertanyaan eksploratif :** Bagaimana model kepemimpinan Kepala Sekolah tersebut dalam upaya memajukan sekolah?

3. **Pertanyaan eksplanatif:** Bagaimana pengaruh model kepemimpinan otoriter terhadap kepatuhan staf?

### C. Ciri Masalah Penelitian yang Baik

1. Memiliki nilai kebaruan (*novelty*).
2. Jawabannya penting untuk diketahui masyarakat luas
3. Memiliki nilai guna atau manfaat.
4. Fisibel, artinya terjangkau dari sisi perolehan data, biaya, waktu, dan kualifikasi peneliti.
5. Tidak bertentangan dengan norma atau nilai yang ada di tempat penelitian dilakukan.

Sebagai tambahan wawasan perlu disajikan pula tipe penelitian berdasarkan bidang kajian, lokus, pemakaian, dan tujuan utama penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan **bidang yang dikaji:** pendidikan, manajemen pendidikan, sejarah, bahasa, hukum, politik, agama, politik dsb.,
2. Berdasarkan **lokus atau tempat penelitian:** lapangan, laboratorium, pustaka
3. Berdasarkan **pemakaian:** dasar (*basic*) atau murni (*pure*) dan terapan (*applied*)
4. Berdasarkan **tujuan utama:** deskriptif, eksploratif, eksplanatif, verifikatif.

## XVI. PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN

### Lihat pedoman penulisan tesis IAIN KEDIRI

Tambahan :

**Teori** adalah suatu pernyataan, pendapat atau pandangan tentang :

- (a) hakikat suatu kenyataan atau suatu fakta, atau tentang
- (b) hubungan antara suatu kenyataan atau suatu fakta tersebut dengan kenyataan atau fakta yang lain, dan kebenaran pernyataan tersebut telah diuji melalui metode dan prosedur tertentu.

**Kerangka teori atau paradigma** adalah seperangkat pernyataan tentang hakikat, cara memandang, cara merumuskan dan cara menjawab suatu persoalan dengan menggunakan cara dan tata urutan tertentu, yang akan dapat menghasilkan pernyataan tertentu tentang persoalan tersebut.

**Realita** adalah sesuatu yang dianggap ada.

**Fakta** adalah pernyataan tentang realita.

**Data** adalah fakta yang relevan, yang berkaitan secara logis dengan (a) masalah yang ingin dijawab, dan dengan (b) kerangka teori atau paradigma yang digunakan untuk menjawab masalah tersebut.

1. Hakikat Penelitian Dan Penelitian Pendidikan
2. Macam-Macam Penelitian
3. Paradigma Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif
4. Anggapan Dasar Dan Hipotesis
5. Pendekatan, Obyek, Subyek Data Penelitian
6. Desain Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif
7. Prosedur/Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan
8. Variabel Penelitian
9. Sumber Data Penelitian (Populasi Dan Sampel)
- 10.** Instrumen Penelitian
- 11.** Pengumpulan Data Penelitian
12. Analisis Dan Interpretasi Data Penelitian
13. Penarikan Kesimpulan
14. Komponen Proposal Penelitian Pendidikan
15. Cara Menyusun Latar Belakang, Rumusan Masalah, Dan Tujuan Penelitian Pendidikan
16. Proposal Dan Laporan Penelitian Pendidikan